

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.<sup>4</sup> Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghormati, saling menerima perbedaan, dan saling menghormati dalam berbagai keragaman budaya yang ada. Toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau keTuhanan yang di yakini.<sup>5</sup>

Toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisis. Toleransi mengandung makna dalam menghargai pendapat

---

<sup>4</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*. Jakarta, Alprin, 2020

<sup>5</sup> Kurnia Azizah Toleransi adalah bentuk Menghargai, ketahui pengertian, jenis dan manfaat <https://m.merdeka.com> (diakses tanggal, 2 Juni 2022).

orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau doktrin masing-masing.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai toleransi dalam hal ini tentu di setiap daerah memiliki toleransi tersendiri dalam hal denominasi gereja yang berbeda yang di akui di daerah itu sendiri. Dalam kitab Ulangan 1-3 Takut akan Tuhan adalah salah satu aspek bagaimana manusia bisa saling menghargai toleransi di dalam denominasi gereja yang lain. Takut akan Tuhan nampak dari sikap yang setia berpegang memelihara, menjaga, memperhatikan, menyimpan, mengikat, mempelajari dan melakukan segala perintah Allah. Semua perintah ini merupakan pernyataan dari Allah dan persyaratan perjanjiannya, karena itu umat Israel di panggil bukan hanya mendengar tetapi juga melakukan segala perintah Allah ( Ayat. 3 ).<sup>7</sup> Frasa " seumur hidupmu"(Ayat. 2), yang secara harifiah berarti " seluruh hari-harimu", merupakan penekanan pada gaya hidup ketaatan sehari-hari, bukan hanya pada periode beribadah atau hari raya tahun tertentu. Iman Alkitabiah adalah iman pertobatan yang

---

<sup>6</sup> Casram casram," Membangun sikap Toleransi beragama dalam masyarakat Plural," *wawasan Jurnal Ilmiah dan sosial Budaya* 1,no 2 (di akses tanggal, 2 Juni 2022).

<sup>7</sup> Yustiani Sanda,"Toleransi antara denominasi gereja sebagai wujud persahabatan di lembang Ma'dong," <https://osf.oi>. (di akses, 24 Mei 2022).

di ikuti oleh iman dan pertobatan gaya hidup ( Ayat. 3) merupakan buah hidup takut akan Tuhan, ungkapan “ suoaya baik keadaanmu” merupakan kesinambungan dari kesejahteraan Israel selama tinggal di Negeri Anugerah Allah sejauh mereka tetap taat pada perintah Tuhan juga ungkapan selanjutnya” berlimpa-limpa susu dan madu” adalah lambang kemakmuran dimana” gandum dan madu” ( ban. Ul. 11:9;26:9, 15;31:20), di sebutkan sebagai berkat yang di berikan kepada umatnya yang taat kepadanya.<sup>8</sup>

#### B. Toleransi dalam pandangan Alkitab

Manusia adalah ciptakan yang paling mulia yang di bentuk dengan berbagai perbedaan , bentuk wajah, latar belakang, pendidikan , budaya dan lain sebagai, hal inilah yang kadang membuat manusia merasa paling besar dan berkuat ketika memiliki sesuatu yang orang lain tidak memiliki dan lupa bahwa kita semua adalah sama-sama di hadapan Tuhan<sup>9</sup>. Perbedaan ini yang menjadi dasar untuk mengajar kita untuk saling menghargai dan menerima perbedaan itu sebagai umat manusia bahwa perbedaan ini wajar dan tidak bisa untuk di hindari dan yang pasti bahwa perbedaan inilah yang mencerminkan

---

<sup>8</sup> Fong Wei Yap, *dkk, Hankbook To The Bible*, Bandung: Kalam hidup, 2015.

<sup>9</sup> Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Yogyakarta, 2009.

bagaimana selayaknya kita saling menghargai satu dengan yang lainnya karena perbedaan adalah bentuk karya Allah kepada umatnya.

Dalam Kisah Para Rasul 17:24-27, Firman Tuhan mengatakan bahwa:

“Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang. Dari satu orang saja ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan mereka dia, walaupun ia tidak jauh dari kita masing-masing.”<sup>10</sup>

Allah sungguh mengasihi umat ciptaannya, Tuhan menyediakan semua kebutuhan umatnya, ia melihat setiap perjalanan hidup semua bangsa, Tuhan tidak melihat perbedaan, sepatutnya sebagai manusia menyadari akan perbedaan mampu untuk menghargai perbedaan. Kesatuan pancasila dalam sila pertama” Ketuhanan Yang Maha Esa” sila pertama ini memberikan makna bahwa bagaimana kasih Allah dinyatakan kepada seluruh umat manusia. Pernyataan kasih Allah kepada manusia sangat adil tanpa melihat perbedaan, terbukti bahwa Allah menyatakan dirinya melalui ciptannya, karyannya dan pengorbanannya kepada umatnya, pernyataan Allah kepada seluruh

---

<sup>10</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, 1974

umat melalui Yesus Kristus yang datang kedalam dunia dalam Yohanes 3:16-17 Firman Tuhan.

“ Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga ia telah mengaruniakan anaknya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadanya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia”.

Kasih Allah diwujudkan dalam kehidupan semua orang, dinyatakan dalam suku dan budaya masing-masing, jadi tugas manusia adalah meneruskan kasih Allah kepada sesama manusia saling menghargai perbedaan memperlihatkan betul-betul kasihnya melalui perbuatan sebab Allah telah memperlihatkan kasihnya melalui anaknya yang tunggal dan pada dasarnya manusia dapat menemukan Allah dalam hati nurani mereka dan membentuk Iman yang teguh kepadanya.

## **B. Hidup Beroikumene**

### **1. Pengertian Oikumene**

Kata *ekumene* diambil dari bahasa Yunani, *oikoumene* yang berarti seluru dunia atau dunia yang dihuni. *Oikos* yang berarti tempat rumah atau tempat tinggal, dan *menein* yang berarti mendiami dalam dua kata ini secara etimologi oikumene berarti mendiami rumah atau tempat tinggal bersama. Tradisi gereja kemudian mengembangkan pemaknaan istilah oikumene menjadi

kehidupan dan panggilan bersama gereja-gereja didunia melalui aktifitas persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya. Kata itu bisa ditemukan dalam Perjanjian Baru. Disitu medan karya gereja, tempat gereja hidup dan menjalankan tugasnya, mewartakan injilnya. Setelah menjadi agama resmi kekaisaran Romawi, terjadi perubahan dimana ekumene mulai diartikan sebagai “termasuk gereja”. *Ekumene* sama dan seluas dengan kekaisaran kristiani. Denga ini *ekumene* digunakan juga dengan arti “berlaku umum”, “menyangkut semua orang”.<sup>11</sup>

Para penulis Perjanjian Baru memang menyebut-nyebut istilah oikumene. Namun mereka bukanlah orang-orang pertama yang mempergunakannya. Di sepanjang sejarah gereja, sejak masa Perjanjian Baru sampai sekarang, istilah *oikumene* telah berulang kali mengalami pergeseran makna, sebelum akhirnya menjadi istilah *ekklesiologis* khas Kristen.

Kata Yunani *oikumene* sendiri sendiri telah diadopsi oleh bahasa Indonesia, dengan cara ditransliterasai (di Indonesiakan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mentransliterasikan menjadi

---

<sup>11</sup> Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene Suatu Panduan* (Flores: Ledalero, 2010), 1-2.

'ekumene'. Namun, oleh para teolog, sejarawan gereja dan orang-orang Kristen, istilah ini sering ditulis dan diucapkan dengan berbagai macam cara pelafalan *oikoumene*, *oikumene*, *ekumene* . Sebuah majalah bulanan terbitan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) misalnya tetap mempertahankan penulisan bahasa aslinya, yaitu *oikoumene* sebagai judulnya. Mungkin pelafalan bahasa Yunaninya itu tetap dipergunakan agar terkesan lebih alkitabiah.<sup>12</sup>

Tulisan ini sendiri akan menggunakan kata *oikumene* mengikuti istilah yang digunakan oleh Iswara Rintis Purwantara dalam bukunya yang berjudul *oikumene*. Vokal rangkap 'oi' dalam kata asli *oikoumene* tetap dipertahankan, sedangkan vokal rangkap *ou* diubah menjadi 'u'.

Lalu, apa artinya *oikumene*? sebagaimana telah disinggung di atas, KBBI menggunakan kata *ekumene* dan mengartikannya sebagai " gerekan yang bertujuan untuk menyatukan atau menghimpun kembali gereja sedunia dan akhirnya menyatukan segenap umat Kristen. Di kalangan orang-orang Kristen sendiri terdapat berbagai pengertian dari istilah ini. Sejarawan gereja Van Den End, dalam

---

<sup>12</sup> Iswara Rintis Purwantara, *OIKUMENE: Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* (Malang : Gandum Mas, 2014), 18-19.

bukunya *Harta Dalam Bejana* menggunakan kata *oikumene* dan mengartikannya sebagai keseluruhan gereja Kristen yaitu usaha untuk menyatukan kembali gereja-gereja Kristen yang telah berpisah.

## 2. Gereja Sebagai Landasan Beroikumene

Dalam dokumen *oikumene* gerejawi, bahwa salah satu ciri keesaan gereja ialah bahwa gereja-gereja dari berbagai bentuk dan tradisi dapat saling mengakui dan saling menerima sebagai ungkapan dari gereja yang esa, kudus, dan am.

Gereja yang satu mengakui dan menerima gereja lain sebagai sama-sama gereja Tuhan yang penuh. Karena menggigat kemajemukan corak dan bentuk bergereja serta pola beribadah. Dokumen keesaan gereja juga menuliskan bahwa jati diri masing-masing gereja tetap diakui sepenuhnya, namun ditempatkan dalam relasi kebersamaan dengan jati diri gereja lainnya. Perbedaan diterima dan dihormati tetapi tidak ditonjolkan dalam kedudukan yang kontradiktif, melainkan dalam kedudukan keberagaman yang saling memperkaya.<sup>13</sup>

Di tegaskan lagi bahwa identitas tiap-tiap gereja tetapi dihormati, tetapi dilihat dalam rangka identitas bersama sebagai gereja

---

<sup>13</sup> Dejonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja* ( Jakarta: Gunung Mulia, 2017)

Kristen di Indonesia dalam pengertian bahwa identitas bersama dalam Kristus adalah identitas utama yang menggaransi identitas sendiri-sendiri.<sup>14</sup>

Harus ada langkah-langkah yang harus diambil di setiap gereja dalam menopang dan meningkatkan perwujudan gereja Kristen yang esa di Indonesia. Langkah-langkah itu harus ditingkatkan dan menghindari hal-hal yang dapat menghambat proses kesatuan itu. Orang Kristen percaya pada satu pihak memang dalam iman semua gereja tetap satu sebab semuanya adalah ungkapan dari gereja yang kudus, am dan rasuli, yaitu persekutuan orang-orang percaya di semua tempat dan zaman. Tetapi jelas pada pihak lain, adalah kenyataan bahwa gereja-gereja itu terpisah-pisah bahkan terpecah-pecah. Dari kenyataan ini maka tugas panggilan bagi gereja untuk menjadi satu, dalam artian saling menghormati dan menghargai tetap ada. Agar keesaan yang telah ada didalam Tuhan yang satu itu menjadi kenyataan yang menghargai adalah kesaksian di hadapan dunia seperti tercantum dalam Yohanes 17:21.

Dalam upaya mewujudkan Gereja Kristen yang Esa di Indonesia PGI mengikrarkan kesediaan saling mengakui dan menerima

---

<sup>14</sup> DKG-PGI, *Dokumen Keesaan Gereja* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 22-43.

satu terhadap yang lain dalam segala perbedaan yang ada dalam kehidupan bergereja dan menyatakan untuk saling menopang dalam bidang teologi dan lain-lainnya. Hal ini dinyatakan dalam Piagam Saling Mengakui dan Menerima ( PSMM ) PGI, ada beberapa pokok-pokok pelayanan dan masalah-masalah yang sering terjadi dalam masing-masing gereja dapat diselesaikan dan dilaksanakan bersama dalam pemikiran saling mengakui dan menerima. Pokok-pokok yang dimaksud antara lain:

a. Keanggotaan Gereja dan Perpindahan/Penerimaan Keanggotaan

Dalam mewujudkan PSMM gereja-gereja dapat menerima dan melaksanakan perpindahan keanggotaan gereja yang ingin pindah dengan dukungan surat keterangan dari gereja atau jemaat asalnya yang menerangkan keadaan warga jemaat yang ingin pindah. Proses ini dilaksanakan sesuai dengan peraturan gereja penerima.

b. Diakonia

Gereja dengan sukacita membangun pola pelayanan yang saling mengisi dan menopang, serta rasa kepedulian yang mendalam antar gereja dan melibatkan diri secara bersama-sama dalam pelayanan diakonia gereja.

c. Pemberitaan Firman

Gereja-gereja mengadakan kegiatan-kegiatan pertukaran pelayanan firman, kebaktian-kabaktian bersama dan memajukan kegiatan-kegiatan untuk melaksanakan pemahaman Alkitab secara bersama.

d. Pekabaran Injil

Gereja-gereja harus peka di dalam menjawab panggilan Tuhan untuk memberitakan injil dan mengembangkan kebersamaan dan semangat tolong-menolong dalam pelayanan pekabaran Injil.

e. Pengajaran Pokok-pokok Iman Kristen

Gereja-gereja saling mendukung dan mengembangkan segala upaya untuk menata dan meningkatkan mutu pengajaran pokok-pokok iman Kristen.<sup>15</sup>

Selain dokumen keesaan gereja dan piagam saling menghargai dan menerima. Dalam sejarah perkembangan gerakan oikumene di dunia, telah banyak usaha yang dilakukan gereja untuk menyatukan berbagai kepelbagaian yang ada. Mulai dari peristiwa terjadinya konferensi pekabaran injil se-dunia yang menjadi cikal bakal permulaan gerakan penyatuan antara gereja-gereja protestan dan

---

<sup>15</sup> LDKG-PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 59.

gerakan ini dinamai gerakan oikumene yang dipakai untuk seluruh dunia yang dihuni dan dalam sejarah gereja dipakai untuk menunjuk kepada se-dunia. Pembahasan dalam konferensi tersebut adalah mencari jalan menuju keesaan gereja yang berada dalam kepelbagaian itu.

Dalam perkembangan gerakan selanjutnya seorang yang bernama Natahan Soderblom (1866-1931) pendeta Lutheran dari Swedia, setelah terjadinya perang dunia pertama 1914-1918 ia menjadi pelopor gerakan *life and work* atau kehidupan dan kegiatan. Gerakan ini bertujuan memperdamaikan dunia ini, dan gerakan ini berisi:

1. Bahwa keesaan itu bertolak dari salib Kristus yang merupakan titik bertemu untuk semua orang Kristen dan merupakan titik tolak untuk semua usaha yang dilakukan dalam mewujudkan keesaan yang nyata itu.
  2. Keesaan harus dipahami sebagai keesaan dalam keanekaragaman.
  3. Dalam usaha merealisasikan keesaan harus diberi bentuk aksi dan kesaksian bersama.
3. Panggilan Oikumene Semesta

Dalam pengakuan setiap gereja merupakan suatu ungkapan yang Esa, kudus, Am dan rasuli, dan semua gereja di segala zaman dan disegala tempat terpanggil untuk melaksanakan tugas gereja yang sama dan satu yaitu untuk memberitakan injil, maka gereja-gereja di seluruh dunia bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas panggilan yaitu di dalam persekutuan dan kerjasama, serta saling menghormati dan menghargai suatu perbedaan dan juga kerjasama perlu untuk terus di perihara.<sup>16</sup>

Dalam hubungannya, pada satu pihak perlu disadari bahwa pada satu pihak perlu diperkuat kesadaran dalam setiap gereja-gereja mengenai adanya tugas panggilan bersama yang diterima dari Tuhan dan bersama-sama harus dilaksanakan bagi kesaksian dan pelayanan bersama. Selain itu gereja-gereja harus terus meningkatkan komunikasi untuk menghilangkan beranekaragam salah paham dan anggapan-anggapan yang dapat mempertajam adanya sebuah perbedaan yang dapat memecahbelah.

Dalam Kenyataannya, gereja-gereja di Indonesia sering mengalami kemerosotan tingkat solidaritas terhadap yang lain, yang

---

<sup>16</sup> Doni Abadi, " 5 pokok-pokok panggilan bersama oikumene ,"<https://www.academic.edu> (di akses 24 Mei 2022).

ikut melemahkan gereja-gereja dalam memenuhi tugas panggilan dan pengutusan di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara. Gereja juga sering terjebak dalam pemahaman spritualitas yang sempit dan formalitas yang menghasilkan bahwa secara formal gereja itu ada tapi tidak berfungsi atau berperan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. bangsa dan negara. Oleh karena itu Gereja harus melaksanakan pembaharuan, pembagunan dan persatuan gereja sebaik-baiknya dengan melakukan intropeksi di dalam kehidupan bergereja.<sup>17</sup>

Gereja-gereja harus tetap melakukan evaluasi mengenai hakikat keesaan gereja di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. *Oikumene* tidak sekedar mewujudkan gereja Kristen yang esa, melainkan berusaha agar bumi ini layak didiami. Oleh karena itu gereja terpanggil untuk mewujudkan solidaritas, pembebasan, dan pemberdayaan bagi semua orang. Hubungan-hubungan oikoumenis gereja baik di dalam negeri maupun di luar negeri secara langsung tidak langsung mempunyai pengaruh positif dan tidak mempunyai pengaruh negatif atas tugas panggilan gereja.

---

<sup>17</sup> Ibid 65